

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Lusye (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, komisaris independen serta komite audit, belum dapat mengurangi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini disebabkan karena *corporate governance* yang ada dalam perusahaan tidak berfungsi dengan baik, sedangkan kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan. Namun komisaris independen mampu meningkatkan kinerja keuangan.

Struktur kepemilikan yang ada dalam perusahaan belum dapat mengurangi praktek manajemen laba, hal ini disebabkan kepemilikan saham dalam perusahaan belum terkonsentrasi (tidak ada yang memiliki saham lebih besar dari 50%), melainkan masih menyebar ke publik. Namun di sisi lain struktur kepemilikan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Begitu juga dengan manajemen laba tidak terbukti berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan *corporate governance* yang di proksi dengan variabel kepemilikan manajerial dan dewan komisaris sebagai variabel independennya.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *corporate governance* yang di proksi dengan komite audit, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen *corporate governance* yang di proksi dengan kepemilikan institusional pengungkapan risiko manajemen.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen manajemen laba dan kinerja keuangan yang di proksi dengan *cash flow return on assets*, sedangkan penelitian saat ini hanya menggunakan variabel dependen kinerja keuangan yang diproksi dengan *return on assets*.
3. Sampel penelitian terdahulu menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang telah di publikasikan tahun 2007-2011, sedangkan sampel penelitian saat ini menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012.

2.1.2 Putu Kepramareni (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan dan profitabilitas pada pengungkapan informasi laporan keuangan yang mengacu pada empat puluh delapan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dan dewan komisaris sebagai proksi *corporate governance* tidak berpengaruh pada pengungkapan informasi laporan keuangan.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan *corporate governance* sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah

1. Penelitian terdahulu menggunakan informasi laporan keuangan sebagai

variabel dependen, penelitian saat ini menambahkan *risk management disclosure* sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependennya.

2. Tahun penelitian terdahulu yang dijadikan sampel mulai dari tahun 2005-2009, sedangkan penelitian saat ini menggunakan tahun 2008-2012.
3. Sampel perusahaan yang digunakan adalah empat puluh delapan perusahaan berdasarkan kriteria tertentu, dan penelitian saat ini sampel perusahaan yang digunakan adalah sektor industri manufaktur.

2.1.3 Iqbal Bukhori (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor yang mempengaruhi *good corporate governance* dan ukuran perusahaan pada kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010. Sampel yang digunakan adalah seratus enam puluh perusahaan dari berbagai jenis perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 yang diambil dengan menggunakan *random sampling*. Metode analisis dari data yang digunakan adalah regresi linier berganda atau tes pada hipotesis dilakukan untuk mengidentifikasi apakah ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah

1. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama mengukur dengan

ukuran dewan komisaris.

2. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan sampel pada industri di sektor manufaktur.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel kinerja perusahaan yang di proksi dengan *cash flow return on assets* dan penelitian saat ini menggunakan variabel kinerja keuangan yang diproksi dengan *Return On Assets*.
2. Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *good corporate governance* yang diproksi dengan ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen *good corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris dan *risk management disclosure*.
3. Tahun penelitian terdahulu yang dijadikan sampel mulai dari tahun 2010, sedangkan penelitian saat ini menggunakan tahun 2008-2012.

2.1.4 Ni Putu Mendra dan A.A.G.P Widanaputra (2012)

Penelitian yang dilakukan Putu dan Widanaputra tentang faktor yang mempengaruhi *corporate governance* pada kinerja perusahaan dengan variabel dependen kinerja perusahaan dan variabel independen *corporate governance*. Hasil dari penelitian Putu dan Widanaputra adalah *corporate governance* yang diproksi dengan CGPI berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE, ROA, dan Tobins'q, sedangkan tidak ada satupun variabel kontrol yang secara

statistik signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Putu dan Widanaputra adalah menggunakan *corporate governance* dan *risk management disclosure* sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Putu dan Widanaputra adalah:

1. Penelitian Putu dan Widanaputra menggunakan variabel dependen kinerja perusahaan yang di proksi dengan ROA, ROE, dan Tobins' Q, sedangkan penelitian ini menggunakan kinerja keuangan yang di proksi dengan ROA sebagai variabel dependennya.
2. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2008-2012, sedangkan penelitian Putu dan Widanaputra menggunakan perusahaan yang termasuk dalam pemeringkatan CGPI dan yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007.

2.1.5 Venny, Rudi dan Fara (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji struktur kepemilikan dan *risk management disclosure* dalam *annual reports* yang mengacu pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel independen *good corporate governance* yang di proksi dengan kepemilikan manajemen.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah

1. Penelitian saat ini menggunakan *risk management disclosure* sebagai variabel independennya sedangkan penelitian terdahulu menggunakan *risk management disclosure* sebagai variabel dependen.
2. Penelitian saat ini menggunakan kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA sebagai variabel dependennya, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan *risk management disclosure* sebagai variabel dependen.

2.1.6 Nora dan Shiddiq (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* dan *corporate governance* terhadap *financial performance*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *intellectual capital* yang diukur dengan VAIC diperoleh berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas ROA. Kepemilikan saham institusional diperoleh tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA. Kepemilikan saham manajerial diperoleh tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA. Proporsi komisaris independen diperoleh berpengaruh signifikan terhadap ROA namun dengan arah negatif. Proporsi komisaris independen yang tinggi justru akan menghasilkan ROA yang lebih rendah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah

1. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan *corporate governance* yang di proksi dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan

kinerja keuangan yang di proksi dengan ROA sebagai variabel dependen.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah

1. Penelitian terdahulu menggunakan *intellectual capital* yang diproksikan dengan VAIC dan *corporate governance* yang diproksi dengan proporsi komisaris independen sebagai variabel independen, sedangkan penelitian saat ini menggunakan *risk management disclosure* dan *corporate governance* yang diproksi dengan ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen.
2. Sampel dari penelitian terdahulu adalah seluruh perusahaan keuangan yang *listed* dan *go public* di BEI selama tahun 2009-2011, dimana perusahaan keuangan terdiri dari perbankan, asuransi, perusahaan efek, dan lembaga pembiayaan lainnya. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012.

2.1.7 Supatmi (2007)

Penelitian yang dilakukan Supatmi tentang faktor yang mempengaruhi *corporate governance* pada kinerja keuangan dengan variabel dependen kinerja keuangan dan variabel independen *corporate governance*. Hasil dari penelitian Supatmi adalah *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap rasio keuangan secara statistik.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan *corporate governance* sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu

1. Penelitian Supatmi menggunakan variabel independen *corporate governance* yang diproksi dengan CGIP, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen yang diproksi dengan kepemilikan

institusi, kepemilikan manajemen, ukuran dewan komisaris

2. Penelitian Supatmi tidak menguji *risk management disclosure*, sedangkan penelitian menambahkan *risk management disclosure* sebagai variabel independen.
3. Sampel penelitian saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2008-2012, sedangkan penelitian Supatmi menggunakan perusahaan yang memperoleh peringkat baik dalam penerapan *corporate governance* menurut IICG dan yang dipublikasikan di majalah SWA tahun 2001-2004.
4. Pada penelitian saat ini menggunakan kinerja keuangan yang di proksi dengan ROA sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan kinerja keuangan yang diproksi dengan ROE, *leverage ratio*, *current ratio*, *total asset turn over*, dan kebangkrutan yang diukur berdasar rumus Almant *Z-score*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Pemisahan kepemilikan dan pengendalian menyebabkan manajemen (*agent*) bertindak sesuai dengan kepentingan principal (pemilik).

Vinola (2008) *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk

memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. Konflik kepentingan antara pemilik (investor) dengan manajer (agen) muncul ketika pemilik modal menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmuran para pemilik modal, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajerial (Vinola, 2008).

Konflik agensi tersebut mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* dari manajemen yang akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang di masa yang akan datang (Vinola, 2008). Selain itu konflik agensi dimungkinkan memberikan pengaruh terhadap kinerja pihak manajemen dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan. Pelaporan keuangan perusahaan yang mengandung unsur manipulasi akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh para pengguna. Dengan demikian tata kelola perusahaan yang baik dan benar akan sangat membantu perusahaan untuk terus meningkatkan kinerjanya termasuk di dalamnya kinerja keuangan agar tujuan perusahaan bisa tercapai.

2.2.2 Teori *Signaling*

Menurut Wolk, et al. (2001) teori signal menjelaskan alasan perusahaan memiliki insentif untuk melaporkan secara sukarela informasi untuk pasar modal meskipun tidak ada mandat dari badan regulasi. Teori signal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori signal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan.

Teori *signaling* (teori pemberian isyarat) didasarkan pada ide bahwa manajer yang memiliki informasi mengenai risiko bagi perusahaannya yang bersumber dari ketidakpastiannya (*uncertainties*) yang menyebabkan tertekannya *profitability* atau bahkan dapat menimbulkan kerugian bagi para investor, berupaya menyampaikan informasi tersebut kepada investor luar.

Perusahaan yang mampu menganalisis risiko yang akan dihadapi di masa yang akan datang tentunya akan lebih mampu untuk bertahan daripada perusahaan yang tidak melakukan analisis terhadap risiko ketika risiko itu benar terjadi karena perusahaan yang mampu menganalisis risiko tentunya telah mempersiapkan solusi lain. Bahkan mungkin perusahaan akan mampu melihat risiko yang sedang dihadapi sebagai peluang.

Ketika sebuah perusahaan menyampaikan risiko yang akan di hadapi kepada para pemangku kepentingan maka para pemangku kepentingan bisa memanfaatkan informasi tersebut untuk melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Investor misalnya, ketika perusahaan mengungkapkan risiko *financial* yang mungkin dihadapi perusahaan maka investor bisa melakukan analisis untuk mengambil keputusan tetap melakukan investasi atau akan menarik kembali semua investasinya dan akan menanamkan investasi di tempat lain. Dan hal tersbut akan sangat berpengaruh terhadap kondisi *financial* perusahaan.

2.2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja sangat penting bagi setiap perusahaan untuk mengukur kemampuan, keberhasilan serta kegagalan mereka didalam mengelola sumber dayanya serta pencapaian tujuan secara efisien dan efektif. Kinerja merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan. Kinerja bisa menjadi sebuah

tolak ukur untuk melihat berhasil atau tidaknya sebuah usaha karena kinerja merupakan gambaran dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki.

Pengertian kinerja menurut Payaman Simanjuntak (2005) adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Manajemen kinerja adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi, termasuk kinerja masing-masing individu dan kelompok kerja di perusahaan tersebut.

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2000:31) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Sampai dengan saat ini, teknis analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio. Analisis rasio yang paling sering digunakan karena dirasa paling mudah adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Misalnya *Profit margin on sales, return on total asset, return on net worth* dan sebagainya.

a. *Return on total asset (ROA)*

Gibson (1999: 288) dalam Ratih (2011) menjelaskan *return on assets measures the firm's ability to utilize its assets to create profit by comparing profit with the assets that generated the profits*. ROA menunjukkan profitabilitas perusahaan dalam penggunaan asetnya tanpa membedakan dari mana sumber pendanaannya. Hasil dari landasan teori diatas, ROA dapat dihitung dengan rumus

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

2.2.4 *Corporate Governance*

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Kemudian menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002 Pasal 1 Tanggal 31 Juli 2002 tentang Penerapan GCG pada BUMN dinyatakan bahwa *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang

digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya, yang berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. *Good corporate governance* secara singkat dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang dapat mengatur serta mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan (Muh. Arief : 2009: 2).

IICG (*Indonesian Institute for Corporate Governance*) mendefinisikan *corporate governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Corporate governance dapat diartikan sebagai tata kelola perusahaan yang mengatur hubungan antara manajemen dengan seluruh pemilik kepentingan atas perusahaan (*stakeholder*). *Corporate governance* yang efektif akan menciptakan sistem yang dapat menjaga keseimbangan dalam pengendalian perusahaan sedemikian rupa sehingga mampu mengurangi peluang terjadinya korupsi dan kesalahan mengelola (*miss management*), menciptakan insentif bagi manajer untuk memaksimalkan produktivitas penggunaan aset sehingga menciptakan nilai perusahaan yang maksimum (Tjiptono & Hendy, 2011:85).

Good Corporate Governance dalam penelitian ini merupakan variabel independent yang mana diproksikan kedalam beberapa hal yakni kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan pengungkapan resiko manajemen. Masing-masing proksi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005) yang dikutip oleh (Muh. Arief, 2007).

Investor institusional atau biasa disebut sebagai investor yang canggih seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang untuk memprediksi keuntungan yang akan didapat di periode mendatang dibanding dengan investor non institusional (Vinola, 2008). Pada penelitian ini kepemilikan institusional merupakan salah satu proksi dari *Good Corporate Governance*.

Sylvia dan Siddharta (2005) meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap pengelolaan laba. Pada penelitian ini salah satu proksi dari *corporate governance* adalah kepemilikan institusional, hasil yang diperoleh oleh Sylvia dan Siddharta menunjukkan bahwa persentase kepemilikan institusi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengelolaan laba. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Arya (2011) yang mendapatkan hasil bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Jesen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa salah satu monitoring yang digunakan untuk mengurangi *agency conflict* adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional. Dengan kata lain kepemilikan institusional dapat meminimalisir kepemilikan manajerial dalam melakukan manajemen laba (*earning management*).

Sehingga didalam penelitian ini kepemilikan institusional dihitung dengan melihat besarnya saham yang dimiliki investor institusi dibandingkan dengan total saham yang beredar, menurut bushee (1998) dalam Gideon (2005).

b. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan konsentrasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (agen) dalam suatu perusahaan. Ausbaugh *et.al* (2004) dalam Dyah (2005) mengungkapkan bahwa adanya kepemilikan saham oleh manajerial bisa menjadi indikator untuk mengukur adanya kepentingan pribadi dari manajemen (*management self-interest*), sehingga adanya kepemilikan saham oleh manajerial menyebabkan peringkat obligasi menjadi rendah karena buruknya kualitas laba perusahaan.

Arya (2011) meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini salah satu proksi dari *corporate governance* adalah kepemilikan manajerial, hasil yang diperoleh oleh Arya (2011) menunjukkan bahwa persentase kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Dengan demikian kepemilikan manajerial di dalam penelitian ini dihitung dengan melihat jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun. Pengukuran kepemilikan manajerial ini sesuai dengan yang digunakan dalam penelitian Wahidahwati (2002) dalam Tendi (2008).

c. Ukuran dewan komisaris

Ukuran dewan komisaris yang dimaksud disini adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan, ukuran dewan komisaris pada penelitian ini merupakan salah satu proksi dari *good corporate governance*. Sesuai dengan

ketentuan pasal 97 UU No. 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (UU Perseroan Terbatas), komisaris bertugas mengawasi kebijaksanaan Direksi dalam menjalankan perseroan serta memberikan nasehat kepada Direksi.

Dwi dan Bambang (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah komisaris fungsi *service* dan kontrol akan semakin baik karena akan semakin banyak keahlian dalam memberikan nasehat yang bernilai dalam strategi dan penyelenggaraan perusahaan.

Muh. Arief dan Bambang (2007) menjelaskan bahwa dewan komisaris yang ukurannya lebih besar biasanya kurang efektif dalam melakukan tindakan pengawasan daripada dewan yang ukurannya kecil. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dalam komunikasi, koordinasi, serta pembuatan keputusan. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan manusia dalam bernegosiasi dan berdiskusi adalah terbatas.

Marihot dan Doddy (2007) meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan, pada penelitian ini salah satu proksi dari *good corporate governance* adalah ukuran dewan komisaris. Hasil yang diperoleh oleh Marihot dan Doddy menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap tindak manajemen laba yang dilakukan dalam perusahaan perbankan, artinya perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah banyak maka tindak manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin banyak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar maupun kecil akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan hal tersebut akan berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan

oleh manager (*agent*) maupun pemegang saham (*principal*), dan diukur dengan melihat jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan sampel tersebut (Marihot, 2007).

d. Pengungkapan risiko manajemen

Ketika sebuah keputusan untuk menjalankan suatu usaha diambil maka para pengambil keputusan harus mulai memikirkan risiko yang akan muncul dari dijalankannya usaha tersebut. Namun risiko yang muncul tersebut tidak akan menjadi penghalang bagi roda operasional sebuah perusahaan jika pihak manajemen sudah mampu melakukan analisis terhadap risiko yang kemungkinan muncul sehingga pihak manajemen bisa menyiapkan solusi terbaik dari setiap risiko. Pihak manajemen sebuah perusahaan yang mampu melakukan analisis risiko yang baik akan bisa menyelamatkan kondisi perusahaan saat risiko itu benar terjadi bahkan mungkin bisa menganggap risiko itu sebagai peluang usaha baru, akan tetapi bagi perusahaan yang pihak manajemennya tidak mampu melakukan analisis risiko maka perusahaan tersebut memiliki kemungkinan bertahan yang lebih kecil ketika risiko itu terjadi. Oleh karena itu, untuk kondisi apapun pihak manajemen perusahaan penting melakukan manajemen risiko.

Bramantyo (2008;43) mendefinisikan manajemen resiko merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan resiko, dan memonitor dan mengendalikan penanganan resiko.

Manajemen risiko menurut Soeismo (2003;4) secara sederhana adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan resiko, terutama resiko yang dihadapi oleh organisasi/perusahaan, keluarga dan masyarakat. Jadi

mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin/mengkoordinir, dan mengawasi (termasuk mengevaluasi) program penanggulangan resiko.

Tujuan dari dilakukannya manajemen risiko adalah untuk mengurangi risiko yang muncul berbeda-beda berkaitan dengan bidang usaha yang telah dipilih pada tingkat yang dapat diterima oleh masyarakat. Risiko yang muncul dapat berupa berbagai jenis ancaman yang disebabkan oleh lingkungan, teknologi, manusia, organisasi dan politik

Risiko yang mungkin dihadapi oleh sebuah perusahaan sebaiknya diketahui oleh para pemangku kepentingan agar ketika terjadi tidak menimbulkan konflik antar para pemangku kepentingan. Praktik pengungkapan risiko perusahaan merupakan bagian dari penerapan konsep pengungkapan (*disclosure*). Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Selanjutnya, apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Imam dan Anis, 2007).

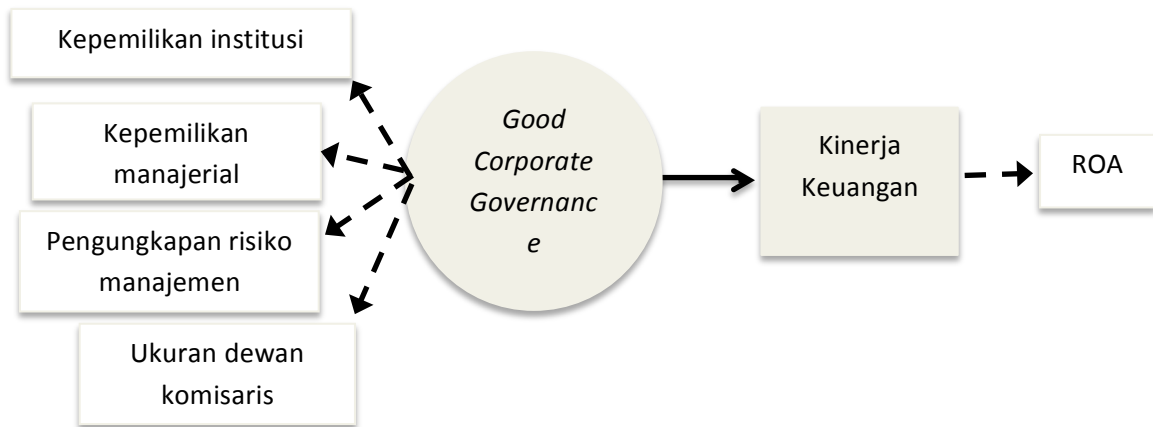
Pengungkapan terkait dengan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan maupun informasi tambahan (*supplementary communications*) yang terdiri dari catatan kaki, informasi tentang kejadian setelah tanggal pelaporan, analisis manajemen tentang operasi perusahaan di masa yang mendatang, prakiraan keuangan dan operasi, serta informasi lainnya (Nuswandari, 2009).

2.3 Kerangka Pikir

2.3.1 Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan.

Good Corporate Governance Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* pada bulan Januari 2004 disebutkan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* mengandung lima prinsip utama yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*) serta kewajaran (*fairness*), dan diciptakan untuk dapat melindungi kepentingan semua pihak yang berkepentingan/*stakeholder* (Yusriati, 2010).

Perusahaan yang memiliki tata kelola atau *corporate governance* yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan tentunya kinerja keuangan akan berpengaruh didalamnya. Semakin baik kinerja perusahaan maka perusahaan akan menghasilkan *return* yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut memberikan *signal* positif untuk para calon investor untuk menanamkan saham mereka pada perusahaan tersebut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan beberapa uraian pada sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.